



# Praktik Pengelolaan Event Trail Running: Systematic Literature Review dan Implikasinya Bagi Pengembangan Event di Gunung Rinjani

Muhammad Ilham Fasya<sup>1\*</sup>, Nanang Kosim<sup>1</sup>, Noval Irfan Kurnianto<sup>1</sup>, Rialisnawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

## \*Corresponding Author:

Muhammad Ilham Fasya,  
Program Studi Magister  
Manajemen, Fakultas Ekonomi  
dan Bisnis, Universitas Mataram,  
Mataram, Indonesia.  
[mi838909@gmail.com](mailto:mi838909@gmail.com)

DOI: [10.29303/jpap.v10i2.1520](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i2.1520)

© 2026 The Authors. This open  
access article is distributed under  
a (CC-BY License)



**Abstrak:** Lari lintas alam (trail running) berkembang pesat sebagai bentuk pariwisata olahraga yang memanfaatkan lanskap pegunungan dan kawasan konservasi. Aktivitas ini menawarkan peluang ekonomi dan sosial bagi destinasi, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait keberlanjutan lingkungan, kapasitas daya dukung, serta tata kelola acara. Kajian literatur sistematis ini bertujuan mensintesis penelitian yang membahas pengelolaan event trail running dengan fokus pada tiga aspek utama: praktik keberhasilan dan kegagalan, dampak sosial, lingkungan, ekonomi, serta prinsip yang berpotensi diterapkan dalam pengembangan event trail running di Gunung Rinjani. Pencarian dilakukan melalui database seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Dari 50 artikel awal, sembilan artikel terpilih melalui proses penyaringan berbasis PRISMA untuk dianalisis lebih lanjut. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan event trail running sangat dipengaruhi oleh kesesuaian praktik manajemen dengan karakteristik ekologis dan sosial destinasi, keterlibatan komunitas lokal, serta penerapan prinsip keberlanjutan. Sebaliknya, kegagalan sering berkaitan dengan tekanan terhadap lingkungan, resistensi sosial, atau koordinasi kelembagaan yang kurang efektif. Kajian ini menegaskan bahwa tidak ada model pengelolaan yang bersifat universal; setiap destinasi memerlukan penyesuaian berbasis konteks. Untuk Gunung Rinjani, prioritas utamanya mencakup pengaturan kuota peserta, penggunaan jalur yang sudah ada, kolaborasi dengan masyarakat lokal, dan keselarasan dengan tujuan konservasi. Kajian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan event trail running yang mampu menyeimbangkan potensi wisata dengan perlindungan lingkungan.

**Kata Kunci:** Trail Running, Sport Tourism, Event Management, Gunung Rinjani

## Pendahuluan

Trail running telah mengalami pertumbuhan pesat dalam satu dekade terakhir dan berkembang menjadi salah satu bentuk sport tourism berbasis alam yang paling menonjol. Berbeda dari olahraga massal yang umumnya terpusat di kawasan urban, event trail running berlangsung di lingkungan alami seperti pegunungan, taman nasional, dan kawasan konservasi, sehingga menempatkan interaksi antara manusia dan lanskap alam sebagai elemen inti pengalaman peserta (Plard & Martineau, 2022). Pertumbuhan ini juga mencerminkan perubahan preferensi wisatawan yang

semakin mencari pengalaman yang lebih personal, menantang, dan dekat dengan alam (McKay et al., 2019).

Sebagai bagian dari sport tourism, event trail running memiliki karakteristik yang membedakannya dari event olahraga lain. Medan yang bervariasi, kondisi lingkungan yang tidak menentu, serta tingkat kesulitan rute menjadikan pengalaman peserta sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan dan kesiapan penyelenggara. Selain aspek petualangan, peserta juga mengharapkan kenyamanan, keselamatan, dan keterhubungan dengan komunitas lokal, sehingga hubungan antara lingkungan, peserta, dan dinamika sosial menjadi elemen penting dalam penyelenggaraan event (McKay et al., 2019; Plard & Martineau, 2022).

## Sitasi:

Fasya, M. I., Kosim, N., Kurnianto, N. I., & Rialisnawati. Praktik Pengelolaan Event Trail Running: Systematic Literature Review dan Implikasinya Bagi Pengembangan Event di Gunung Rinjani. (JPAP) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(2), 252-257.  
<https://doi.org/10.29303/jpap.v10i2.1520>

Berbagai studi menunjukkan bahwa penyelenggaraan event trail running menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama ketika berlangsung di kawasan pegunungan atau area konservasi. Di satu sisi, event ini dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi destinasi; namun di sisi lain, berpotensi menimbulkan tekanan lingkungan dan membutuhkan tata kelola yang sensitif terhadap konteks lokal (Newland et al., 2021; Grofelnik, 2025). Literatur juga memperlihatkan variasi pendekatan manajemen yang digunakan di berbagai negara, dengan hasil yang berbeda-beda tergantung kondisi sosial, ekologis, dan institusional masing-masing destinasi (Plard & Martineau, 2022; Botella-Carrubi et al., 2019). Keragaman ini tidak menunjukkan adanya satu model pengelolaan yang paling efektif, melainkan menegaskan perlunya memahami bagaimana praktik-praktik tersebut diterapkan dalam konteks berbeda sehingga dapat diadaptasi secara lebih tepat.

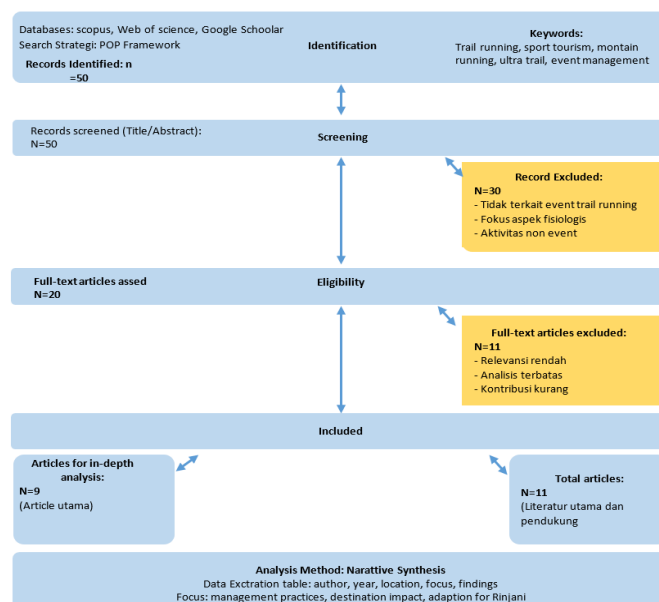
Di Indonesia, Gunung Rinjani merupakan salah satu destinasi pegunungan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan event trail running berskala nasional maupun internasional. Namun, sebagai kawasan taman nasional dengan nilai konservasi tinggi dan tantangan pengelolaan yang kompleks, penyelenggaraan event di Rinjani memerlukan pendekatan yang berhati-hati. Kapasitas daya dukung lingkungan, keterlibatan komunitas lokal, serta keselarasan dengan tujuan konservasi menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, kajian sistematis terhadap literatur dapat memberikan dasar yang kuat untuk memahami variasi praktik global, mengidentifikasi tantangan yang sering muncul, dan menilai prinsip-prinsip yang berpotensi relevan bagi pengembangan event trail run di Rinjani.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelusuri, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang membahas penyelenggaraan event trail running dalam konteks sport tourism. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pola pengelolaan, tantangan, serta potensi praktik yang dapat diadaptasi pada konteks khusus seperti Gunung Rinjani. Strategi pencarian dilakukan melalui database akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, menggunakan kombinasi kata kunci seperti "trail running", "sport tourism", "mountain running", "ultra trail", dan "event management".

Proses screening dilakukan secara bertahap mengikuti prinsip PRISMA. Pada tahap awal, 50 artikel

berhasil diidentifikasi melalui pencarian dengan kata kunci tersebut. Setelah penyaringan judul dan abstrak, sejumlah artikel dieliminasi karena tidak memiliki keterkaitan langsung dengan event trail running atau lebih berfokus pada aspek fisiologis, biomekanik, atau aktivitas outdoor non event seperti hiking murni. Proses penyaringan full text kemudian menyisakan 20 artikel yang dinilai relevan berdasarkan konteks pariwisata, manajemen event, dan isu keberlanjutan. Pada tahap seleksi akhir, dilakukan penilaian mendalam terhadap relevansi temuan, kekuatan analisis, serta kontribusinya terhadap pertanyaan penelitian. Dari proses ini, sembilan artikel ditetapkan sebagai artikel utama untuk dianalisis secara mendalam, sementara artikel lainnya digunakan sebagai literatur pendukung guna memperkuat konteks pembahasan.



Data dari artikel utama diekstraksi secara sistematis menggunakan tabel yang memuat informasi mengenai penulis, tahun publikasi, lokasi studi, fokus penelitian, dan temuan utama. Pendekatan ini memungkinkan komparasi lintas studi secara runtut dan membantu mengidentifikasi tema-tema besar yang muncul dari literatur. Proses sintesis dilakukan melalui narrative synthesis, di mana temuan dari setiap studi dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, meliputi praktik keberhasilan dan kegagalan pengelolaan event, dampak terhadap destinasi, serta prinsip-prinsip yang dapat diadaptasi untuk pengembangan event trail running di Gunung Rinjani. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu mengintegrasikan berbagai jenis studi dan menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika event trail running sebagai bagian dari sport tourism berbasis alam.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Literatur Penyelenggaraan Event Trail

| Penulis & Tahun                | Lokasi / Konteks Event                                           | Variabel / Elemen yang Dianalisis                                         | Temuan / Hasil Utama                                                                                                                                                                           | Fokus RQ      |
|--------------------------------|------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| (Perić & Slavić, 2019)         | 100 Miles of Istria, Risnjak, Vipava Valley (Croatia & Slovenia) | Business model event, partner network, sustainability, security           | Keberhasilan event ditentukan oleh kekuatan jaringan mitra dan komunikasi lintas aktor; model bisnis event trail relatif seragam tetapi implementasinya berbeda dan memengaruhi kinerja event. | RQ1, RQ3      |
| (McKay et al., 2019)           | Enam event trail running di South Africa (mis. SkyRun, UTCT)     | Motivasi peserta, perilaku perjalanan, spending, kapasitas destinasi      | Event trail berskala kecil-menengah efektif mendorong sport tourism; pelari bersedia bepergian jauh dan berbelanja, dengan dampak ekonomi lokal yang signifikan dan lebih berkelanjutan.       | RQ2, RQ3      |
| (Myburgh & Kruger, 2024)       | SkyRun trail running event, South Africa                         | Motivasi (push&pull), atribut event, segmentasi peserta                   | Preferensi peserta berfokus pada tantangan alam dan karakter trail; segmentasi peserta membantu perancangan event dan strategi pemasaran yang lebih tepat sasaran.                             | RQ1, RQ3      |
| (Botella-Carrubi et al., 2019) | Penyagolosa Trails, Spain (protected natural park)               | Sustainability, heritage integration, stakeholder governance              | Keberhasilan event didukung pembatasan peserta, koordinasi kuat dengan komunitas dan otoritas, serta integrasi nilai budaya dan lingkungan dalam manajemen event.                              | RQ1, RQ2, RQ3 |
| (Newland et al., 2021)         | Grand Circle Trailfest, US National Parks                        | Ecotourism practices, environmental & social impact, community perception | Event menunjukkan praktik ekowisata yang kuat namun menghadapi tekanan lingkungan dan konflik komunitas; keberhasilan dan kegagalan muncul bersamaan dalam konteks kawasan konservasi.         | RQ1, RQ2, RQ3 |
| (Plard & Martineau, 2022)      | Ultra-Trail Harricana of Canada (UTHC), Quebec                   | Community-based governance, sustainability, event identity                | Keberhasilan event didorong oleh model berbasis komunitas, relawan, kemitraan multi level, dan positioning kuat sebagai sport tourism event berbasis alam liar.                                | RQ1, RQ2, RQ3 |
| (Duglio & Beltramo, 2017)      | CollonTrek trail event, Italy-Switzerland                        | Economic impact, public investment, community benefit                     | Setiap €1 dana publik menghasilkan dampak ekonomi multiplikatif tinggi; event kecil memberikan manfaat ekonomi lokal signifikan dengan dampak lingkungan rendah.                               | RQ2           |
| (Grofelnik, 2025)              | 100 Miles of Istria Ultratrail, Croatia                          | Mobility management, carbon footprint, transport scenarios                | Transport peserta merupakan sumber emisi terbesar; intervensi manajemen mobilitas (ride sharing, shuttle) mampu menurunkan emisi hingga 79%.                                                   | RQ1, RQ3      |
| (Maloş et al., 2025)           | 85 trail running events di Romania (banyak di protected areas)   | Sustainability governance, environmental regulation, spatial analysis     | Mayoritas event hanya menerapkan sustainability tingkat dasar; terdapat kesenjangan besar antara promosi alam dan praktik keberlanjutan nyata di kawasan lindung.                              | RQ1, RQ3      |

### *Praktik Keberhasilan dan Kegagalan dalam Penyelenggaraan Event Trail Running*

Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan event trail running tidak ditentukan oleh skala event, tetapi oleh kualitas tata kelola serta kesesuaiannya dengan konteks ekologis dan sosial destinasi. Plard & Martineau (2022) menekankan bahwa event trail running merupakan gabungan aktivitas, ruang, dan aktor yang saling berinteraksi. Keberhasilan event muncul ketika penyelenggara mampu mengintegrasikan kebutuhan peserta, regulasi kawasan,

dan ekspektasi komunitas lokal dalam satu kerangka pengelolaan yang adaptif.

Sejumlah studi mengidentifikasi praktik keberhasilan yang konsisten dalam penyelenggaraan event trail running. Penggunaan jalur resmi dan rute berdaya dukung memadai terbukti meminimalkan jejak ekologis sekaligus menjaga keselamatan peserta (Botella-Carrubi et al., 2019; Plard & Martineau, 2022). Pembatasan jumlah peserta baik melalui kuota ketat maupun skema pendaftaran bertahap dilaporkan berkontribusi pada pemeliharaan kualitas pengalaman

peserta tanpa meningkatkan tekanan lingkungan secara signifikan (Newland et al., 2021). Dalam konteks sosial, beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal sebagai relawan, penyedia layanan, maupun mitra perencanaan berperan penting dalam meningkatkan legitimasi sosial event dan mengurangi potensi resistensi (Maloş et al., 2025; Perrin-Malterre, 2018).

Sebaliknya, pola kegagalan juga muncul secara relatif konsisten di berbagai konteks. Event yang memperluas kapasitas secara agresif tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan cenderung memicu tekanan ekologis seperti erosi jalur dan degradasi vegetasi (Newland et al., 2021; Duglio & Beltramo, 2017). Grofelnik (2025) secara khusus menyoroti masalah mobilitas dan emisi transportasi sebagai faktor kegagalan manajemen ketika event menarik peserta dalam jumlah besar tanpa strategi mitigasi karbon. Ketika komunikasi antara penyelenggara dan pemangku kepentingan lokal bersifat top-down, konflik kepentingan dan resistensi sosial lebih mungkin terjadi, terutama di kawasan konservasi (Plard & Martineau, 2022). Selain itu, kegagalan tata kelola juga muncul ketika event terlalu menitikberatkan aspek kompetitif dan pemasaran, sehingga mengabaikan kapasitas institusional maupun risiko medan (Viljoen et al., 2025). Kegagalan umumnya terjadi ketika salah satu dari elemen tersebut diabaikan.

#### *Dampak Sosial, Lingkungan, dan Ekonomi Event Trail Running*

Dampak event trail running bersifat multidimensional dan sangat dipengaruhi oleh desain event serta dinamika sosial destinasi. Pada dimensi sosial, pelibatan komunitas lokal merupakan faktor penentu. Studi Maloş et al. (2025) menunjukkan bahwa event yang memberikan ruang partisipasi bagi masyarakat seperti sebagai relawan, penyedia jasa, atau mitra penyelenggara cenderung memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan penerimaan event. Namun, ketika hubungan antara penyelenggara dan masyarakat tidak dikelola dengan transparan, event justru dapat memunculkan konflik dan mempertegas ketimpangan antara aktor internal dan eksternal destinasi.

Dampak lingkungan merupakan aspek yang paling sering disorot dalam literatur. Event berskala besar dapat menimbulkan erosi jalur, kerusakan vegetasi, serta peningkatan sampah, terutama pada kawasan yang belum memiliki kapasitas pengelolaan memadai. Viljoen et al. (2025) menemukan bahwa tingkat risiko keselamatan meningkat seiring kompleksitas medan dan kurangnya kesiapan penyelenggara dalam mitigasi bahaya. Tantangan lain berasal dari pergerakan peserta dan logistik event:

Grofelnik (2025) menekankan bahwa mobilitas penyelenggara, peserta, dan penonton merupakan penyumbang terbesar emisi karbon dalam event berbasis alam. Meski demikian, berbagai studi juga mencatat bahwa dampak negatif dapat dikurangi melalui pembatasan peserta, penggunaan jalur berizin, edukasi lingkungan, serta sistem pengelolaan sampah dan logistik yang efisien.

Dari sisi ekonomi, event trail running seringkali dilaporkan memberikan kontribusi positif bagi ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan akomodasi, konsumsi, dan layanan transportasi. Perrin-Malterre (2018) menunjukkan bahwa event olahraga berbasis alam dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan, terutama pada destinasi pedesaan dan pegunungan. Namun, literatur juga menegaskan bahwa manfaat ekonomi tidak selalu merata. Duglio dan Beltramo (2017) mencatat adanya potensi kebocoran ekonomi ketika penyelenggara mengandalkan vendor eksternal dan minim kemitraan dengan pelaku lokal. Selain itu, profil peserta turut memengaruhi besaran dampak ekonomi. Beberapa studi menemukan bahwa peserta ultra-trail cenderung berkontribusi lebih besar terhadap ekonomi lokal dibanding peserta yang berorientasi murni pada kompetisi, karena pola tinggal dan konsumsi yang berbeda (Newland et al., 2021).

#### *Implikasi untuk Pengembangan Event Trail Running di Gunung Rinjani*

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pengembangan event trail running di Gunung Rinjani perlu berangkat dari prinsip adaptasi, bukan adopsi langsung praktik global, mengingat status Rinjani sebagai kawasan taman nasional dengan sensitivitas ekologis tinggi. Beberapa komponen utama yang berpotensi diadaptasi dapat diidentifikasi dari studi-studi terdahulu.

Pertama, pengendalian skala dan kuota peserta merupakan prinsip kunci yang relevan untuk diterapkan di Rinjani. Botella-Carrubi et al. (2019) menunjukkan bahwa pembatasan jumlah peserta berdasarkan kapasitas jalur berkontribusi signifikan dalam menjaga kualitas pengalaman sekaligus menekan degradasi lingkungan. Prinsip serupa relevan bagi Rinjani, mengingat tekanan terhadap jalur pendakian dan tingginya intensitas kunjungan wisatawan, sehingga pengaturan kuota event dapat menjadi instrumen penting untuk menjaga daya dukung kawasan.

Kedua, tata kelola kolaboratif dan keterlibatan komunitas lokal menjadi komponen adaptif berikutnya. Plard dan Martineau (2022) menekankan bahwa keberhasilan event trail running sangat dipengaruhi oleh keterikatan event dengan jaringan sosial lokal dan

mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif. Dalam konteks Rinjani, pelibatan masyarakat lokal tidak hanya berpotensi meningkatkan legitimasi sosial event, tetapi juga memperkuat distribusi manfaat ekonomi serta mengurangi potensi konflik antara penyelenggara dan pemangku kepentingan kawasan konservasi.

Ketiga, manajemen risiko dan keselamatan berbasis karakter medan merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Viljoen et al. (2025) mengidentifikasi bahwa insiden serius pada event trail running sering kali berkaitan dengan kompleksitas medan dan kurangnya kesiapan sistem keselamatan. Prinsip ini relevan untuk Rinjani yang memiliki topografi ekstrem dan kondisi cuaca dinamis, sehingga evaluasi rute, kesiapan tim medis, serta edukasi peserta menjadi elemen penting dalam perancangan event.

Selain itu terdapat juga persoalan mobilitas dan jejak karbon event seperti yang diangkat oleh Grofelnik (2025), dapat dijadikan pembelajaran bagi Rinjani, terutama terkait pengelolaan akses peserta ke kawasan pegunungan. Penerapan sistem transportasi bersama, pembatasan kendaraan pribadi, atau pengaturan logistik berbasis zona dapat membantu menekan emisi sekaligus mengurangi tekanan terhadap infrastruktur lokal.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, proses pencarian literatur dibatasi pada artikel berbahasa Inggris dan database tertentu, sehingga kemungkinan ada studi relevan dalam bahasa lain atau platform lain yang tidak terjangkau oleh pencarian ini. Kedua, meskipun proses screening mengikuti pedoman dan prinsip PRISMA, seleksi artikel tetap memiliki potensi bias subjektif, terutama pada penilaian relevansi konten dan kekuatan temuan. Ketiga, variasi konteks geografis, skala event, dan pendekatan manajemen pada studi-studi yang dianalisis membuat generalisasi temuan harus dilakukan dengan hati-hati. Terakhir, SLR ini bergantung pada data yang tersedia dalam publikasi akademik, sehingga aspek-aspek praktik lapangan yang tidak terdokumentasi secara formal mungkin belum sepenuhnya tergambar. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat melibatkan data empiris langsung maupun pendekatan mixed method untuk memperdalam pemahaman tentang pengelolaan event trail running.

## Kesimpulan

Pengembangan event trail run perlu berlandaskan pada prinsip kehati-hatian, tata kelola kolaboratif, dan keberlanjutan operasional yang komprehensif. Pembatasan kuota peserta, pemanfaatan jalur eksisting, keterlibatan komunitas lokal, serta koordinasi erat

dengan otoritas kawasan konservasi merupakan elemen kunci yang dapat diadopsi dari praktik internasional. Dengan pendekatan tersebut, event trail run di Gunung Rinjani tidak hanya berfungsi sebagai ajang olahraga atau daya tarik wisata, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang selaras dengan tujuan konservasi, kesejahteraan komunitas lokal, dan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

## Daftar Pustaka

- Botella-Carrubi, D., Móstoles, R. C., & Escrivá-Beltrán, M. (2019). Penyalogosa trails: From ancestral roads to sustainable ultra-trail race, between spirituality, nature, and sports. A case of study. *Sustainability (Switzerland)*, 11(23). <https://doi.org/10.3390/su11236605>
- Duglio, S., & Beltramo, R. (2017). Estimating the economic impacts of a small-scale sport tourism event: The case of the Italo-Swiss mountain trail CollonTrek. *Sustainability (Switzerland)*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/su9030343>
- Grofelnik, H. (2025). Greening Sports Tourism - Mobility Management Scenarios. *Global Advances in Management and Entrepreneurship*, 91-103.
- Maloş, C. V., Hartel, T., Bobiş, D., & Ionut, S. P. (2025). Sustainability Assessment of Trail Running Events in Romania: Insights From Race Regulations and Location Data. *Mountain Research and Development*, 45(2), R19-R26. <https://doi.org/10.1659/mrd.2024.00023>
- McKay, T., McEwan, L., & Baker, M. (2019). The rise of trail running in South Africa: Possibilities for small-scale sports tourism. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 26(3), 930-942. <https://doi.org/10.30892/GTG.26320-408>
- Myburgh, E., & Kruger, M. (2024). The sky is the limit: a motivation and event attribute typology of trail runners. *Managing Sport and Leisure*, 29(1), 70-89. <https://doi.org/10.1080/23750472.2021.1987302>
- Newland, B. L., Aicher, T. J., Davies, M., & Hungenberg, E. (2021). Sport event ecotourism: sustainability of trail racing events in US National Parks. *Journal of Sport and Tourism*, 25(2), 155-181. <https://doi.org/10.1080/14775085.2021.1902374>
- Perić, M., & Slavić, N. (2019). Event sport tourism business models: the case of trail running. *Sport, Business and Management: An International Journal*, 9(2), 164-184. <https://doi.org/10.1108/SBM-05-2018-0039>
- Perrin-Malterre, C. (2018). Tourism diversification process around trail running in the Pays of Allèvard (Isère). *Journal of Sport and Tourism*, 22(1),

67-82.

<https://doi.org/10.1080/14775085.2018.1432410>

Plard, M., & Martineau, A. (2022). Ultra-Trail: Inside the Event Community, Nature, and Wildlife: An Authentic Trail Running Experience in Canada's Wild Backcountry. *International Journal of Sport and Society*, 13(1), 39-54.

[https://doi.org/10.18848/2152-](https://doi.org/10.18848/2152-7857/CGP/v13i01/39-54)

[7857/CGP/v13i01/39-54](https://doi.org/10.18848/2152-7857/CGP/v13i01/39-54)

Viljoen, C., da Cruz, M., Matlala, K., Groves, M., du Toit, K., Fourie, L., Silva, B., Scheer, V., MacMillan, C., & Janse van Rensburg, D. C. (2025). Trail Running Safety: A Review of Serious Adverse Events Reported in Online News Articles. *Wilderness and Environmental Medicine*, 36(3), 416-433.

<https://doi.org/10.1177/10806032251338703>